



PENDIDIKAN BERBASIS KETUHANAN

Mereposisi Pendidikan Agama Islam
Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap
Bidang Ilmu Pengkajian Islam Pada Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia
Rabu, 21 Nopember 2007

Oleh
Dr. H. Abd. Majid, M.A.
NIP. 131472368

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
1428 H./2007 M.

Bism Allah al-Rahman al-Rahim
Al-salamu `alaykum wa rahmatullahi wa barakatuh

Saya menyampaikan penghormatan kepada:

Ketua beserta Anggota Senat UPI Bandung;
Ketua beserta Anggota Majelis Wali Amanat UPI Bandung;
Ketua beserta Anggota Dewan Guru Besar UPI Bandung;
Rektor beserta para Pembantu Rektor UPI Bandung;
Para Dekan beserta para Pembantu Dekan;
Direktur SPs dan para Pembantu Direktur;
Para Ketua Lembaga beserta Staf;
Para Ketua Jurusan, Ketua UPT; Ketua Program Studi di lingkungan
UPI Bandung;
Para Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa di lingkungan UPI
Bandung;
Para Tamu undangan yang hadir dalam upacara ini.

Pada hari ini, Rabu, tanggal 21 Nopember 2007 dalam usia Universitas Pendidikan Indonesia yang ke-53, saya memperoleh kehormatan dan penghargaan untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Pengkajian Islam. Saya mengucapkan puji dan syukur kepada Allah, karena Dialah yang pantas menerimanya.

Di dalam suasana bersyukur kepada Allah swt yang telah menganugerahkan kebahagiaan ini, saya menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, karena melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor: 56053/A2.7/KP/2006, sejak tanggal 1 Agustus 2006 telah

mengangkat saya sebagai Guru Besar dalam mata kuliah/bidang ilmu Pengkajian Islam pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung.

Hadirin yang saya hormati.

Kehormatan dan tanggungjawab ilmiah yang telah saya terima sejak beberapa waktu lalu itu dimungkinkan oleh adanya usaha yang sungguh-sungguh dan keikhlasan dari Akademika UPI Bandung yang telah mengusulkan dengan penuh pertimbangan obyektif dan professional, secara bertahap diawali dari Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, *Peer Group*, Senat Guru Besar, Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, yang pada akhirnya ke Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Atas segala kesungguhan, jerih payah, keikhlasan itu semua, izinkanlah saya melalui upacara ini, menyampaikan penghormatan, penghargaan, kebanggaan, dan terima kasih disertai doa kiranya segala ikhtiar itu merupakan amal jariyah yang tidak terputus pahalanya serta memperoleh imbalan surga dari Allah swt.

Kepada para Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia yang telah menerima kehadiran diri saya dalam komunitas dan kewibawaannya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Mengikuti tradisi ilmiah dalam dunia akademik perguruan tinggi, maka saya akan menyampaikan pidato pengukuhan berjudul:

PENDIDIKAN BERBASIS KETUHANAN (Mereposisi Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional).

Muqaddimah

Ilmu¹ hakikatnya dari Allah swt. Sebagai sumber ilmu, maka Dia hanya memberikan alat kepada manusia berupa *`aql*, *qalb*, dan *`alam* sebagai sarana untuk menerima ilmu dari-Nya. Melalui *`aql* seseorang akan sampai kepada maqam Filosof, melalui *qalb* seseorang akan sampai kepada maqam Sufi, sementara *`alam* merupakan ayat-ayat kawniyyat yang dihamparkan oleh Allah sebagai "bahan bacaan" yang ranahnya tidak akan pernah habis untuk dikaji *hatta* melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang ditemukembangkan oleh manusia. Allah memberitahukan Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia, "*Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*". (Q.s. Al-Kahfi/18:109). Melalui itu semua, terkuak tabiat setiap orang bahwa hidupnya selalu benar dan terus mencari *al-haqq* (kebenaran). Allah Maha Benar. Kebenaran yang tertinggi adalah Allah "*Al-haqq min Rabbik*" (Q.s. Al-Baqarah/2:147; Ali `Imran/3:60).

Kata *ilmu* dan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali di dalam Alquran, pertanda ilmu sangat penting untuk

¹ Ilmu terambil dari bahasa Arab, yang berarti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis. Lihat, misalnya, Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal. 528.

menunjang kehidupan dan tugas manusia sebagai `abd dan khalifah di bumi ini. Beberapa firman Allah berupa data dalam Alquran yang berhubungan dengan ilmu kepada nabi Adam as, misalnya, dinyatakan “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”. (Q.s. Al-Baqarah/2:31); Kemudian, segala yang ada di alam semesta ini diketahui-Nya “Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.s. Al-Hadid/57:4); Kepada nabi Muhammad saw diberitahukan bahwasanya “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.s. Al-`Alaq/96:5). Atas dasar ayat 31-32 Q.s. Al-Baqarah/2 kita menemukan penegasan bahwa ilmu adalah faktor yang menyebabkan manusia memiliki keunggulan dan kehormatan bila dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain.

Ilmu berarti kejelasan². Kejelasan bagi setiap orang baik ketika dalam proses, memperoleh, maupun obyek pengetahuan itu sendiri. Di dalam Alquran ilmu terbagi dua jenis, yakni (1) Ilmu *ladunni*, yaitu pengetahuan yang diperoleh seseorang tanpa diupayakan sebelumnya (Q.s. Al-Kahfi/18:65), dan (2) Ilmu *kasbi*, ilmu yang diupayakan dan cakupannya sangat luas (Q.s. Al-Haqqah/69: 38-39; Al-Isra`/17:85; Al-Nahl/16:8).

² Perhatikan misalnya Q.s. Al-Nur/24:34 “Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”.

Ilmu dan pengetahuan-Nya itu sesuai dengan beberapa sifat-Nya yang *Bashir* (Yang Maha Melihat), *Al-Khabir* (Yang Maha Mengetahui), *Al-`Alim* (Yang Maha Tahu), *Al-Muhit* (Yang Maha Meliputi), dan *Al-Syahid* (Yang Maha menyaksikan). Sifat-sifat tersebut berhubungan langsung dengan manusia berikut perbuatan mereka. Di lain pihak, manusia hanya akan berada pada dua jenis kemungkinan yakni melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena bergantung pada ikhtiarnya.

Sebagai pengikut, Muhammad bin `Abd Allah bin `Abd al-Muthalib kita wajib bersyukur, karena ketika beliau ditetapkan oleh Allah sebagai Rasul-Nya yang terakhir, memperoleh perintah untuk membaca, *Iqra`!* ((Q.s. Al-`Alaq/96:1). Membaca adalah kunci bagi setiap orang untuk memiliki ilmu, pengetahuan dan mengembangkan teknologi. Setiap yang dibaca, ditulis, dan diteliti serta dikembangkan oleh manusia haruslah disesuaikan dengan pedoman-Nya lebih lanjut, yaitu *Bism Rabbik*. Ini berarti bahwa seluruh ilmu, pengetahuan, dan teknologi yang ditemukan dan dikembangkan oleh manusia berbasis pada nilai-nilai *Rabbani*. Tidak ada yang bebas nilai-nilai ketuhanan.

Dalam upaya setiap orang untuk memperoleh ilmu, pengetahuan dan teknologi membutuhkan pembimbing yang lebih umum kita sebut pendidik atau guru. Berdasarkan informasi Alquran, pendidik itu ada empat macam. *Pertama*, yaitu Allah. Sebagai pendidik, Allah menghendaki agar semua umat manusia menjadi baik dan bahagia dunia dan akhirat. Allah memilih hamba-Nya untuk menjadi pendidik di antara mereka yang dinaikkan derajatnya menjadi Nabi atau Rasul. Sebagai Yang Maha Tahu (*Al-*

`Alim), mengisyaratkan bahwa seorang pendidik bukan hanya mengajar, tetapi meneliti *hatta* menemukan hal-hal baru.

Kedua, adalah nabi yang kita ikuti dan terdekat dengan kehidupan kita, yaitu Muhammad saw. Beliau diperintahkan untuk membina masyarakatnya (Q.s. al-Nahl/16:125). Selanjutnya, beliau ditugasi menyampaikan petunjuk, mensucikan, dan mengajar umat manusia (Q.s. Al-Mulk/67:2). Tugas mensucikan menurut Quraish Shihab identik dengan mendidik, sedangkan mengajar adalah mengisi benak anak didiknya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.³

Ketiga, orang tua. Sifat-sifat orang tua sebagai pendidik haruslah mengandung dan mendatangkan hikmah, memiliki kesadaran betapa pentingnya ilmu, selalu berpikir rasional, berlaku adil, gemar bersyukur, suka menasehati, memerintahkan anak-anaknya untuk shalat, bersabar dalam menghadapi penderitaan, serta berbakti kepada kedua orang tuanya (Q.s. Luqman/31:12-19). *Keempat*, orang lain. Di dalam Alquran, misalnya, surah Al-Kahfi/18: 60-82, Allah menyuruh nabi Musa as untuk mengikuti dan belajar kepada nabi Khidir. Khidir sebagai guru, berasumsi bahwa Musa tidak mempunyai ilmu, maka Khidir mengingatkan dua hal kepada Musa sebelum diberi ilmu, yaitu hendaklah bersabar, dan jangan bertanya sebelum ada penjelasan.

³ Lihat misalnya, Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Bandung, Mizan, 1992, cet. 2, hal. 172. Juga Amal hamzah al-Marzuqi dalam *Nazhariat al-Tarbiyah al-Islamiyah Bayn al-Fard wa al-Mujtama'*, Makkah, Syarikat Makkah, 1400 H., hal. 1.

Allah, Nabi/Rasul, Orang tua, dan Orang lain dikategorikan sebagai pendidik dalam Alquran. Menurut Ahmad Tafsir⁴ yang dikategorikan sebagai guru adalah orang tua. Namun, seiring dengan berbagai perkembangan, temuan, ditambah dengan kesibukan orang tua untuk menafkahi keluarganya, maka tidak mungkin tugas itu dilaksanakannya secara langsung meski memiliki kemampuan. Dapat dibayangkan, seandainya orang tua mendidik langsung anak-anaknya mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, apa yang terjadi? Mahal, tidak efisien, dan mungkin juga tidak efektif.

Dalam proses pengalihan ilmu, pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan strategis untuk membina karakter, mengangkat harkat dan martabat seseorang serta menyadarkan langsung akan dirinya sebagai *`abd* (hamba) dan *khalifah* Allah di bumi ini. Seluruh unsur yang terkait dengan pendidikan bersumber dari Allah Rabb al-`Alamin dan karena kepada-Nya pulalah kita akan mempertanggungjawabkan tugas kependidikan itu. Karena itu, Tuhan Allah swt merupakan kunci utama dalam pendidikan. Tuhan, baik sebagai pencipta, penguasa alam maupun sebagai pendidik adalah prinsip utama untuk diajarkan oleh setiap guru dalam semua bidang ilmu kepada anak didiknya di semua jenjang pendidikan nasional kita. Kita menoleh alasan keberhasilan serta tingkat kualitas pribadi yang terdidik sebagai manusia-manusia pilihan Tuhan (Rasul atau Nabi) adalah karena mereka mendidik umat manusia untuk mempercayai, menyembah, dan tidak mengingkari adanya Tuhan.

⁴ Lihat bukunya Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1984, cet. 2, hal. 74.

Memperhatikan keberhasilan para Nabi menuntut kita sebagai bangsa Indonesia yang penduduknya yang mayoritas beragama Islam, untuk melakukan reevaluasi terhadap konsep, teori, dan sistem pendidikan nasional kita yang berlangsung selama ini, apakah telah berbasis, sejalan dengan ajaran-ajaran yang dikehendaki oleh Tuhan. Sebab, pendidikan yang tidak berbasis pada ketuhanan bukan hanya akan menafikan Tuhan sebagai pendidik yang Maha Agung, namun juga berpotensi melahirkan kesombongan intelektual sebagai embrio lahirnya sekularisme. Orang yang demikian, diingatkan oleh Allah swt *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi-tanpa alasan yang benar-dari ayat-ayat-Ku"* (Q.s. Al-A`raf/7:146).

Guna mengetahui apakah pendidikan nasional kita telah berbasis ketuhanan yang intinya tauhid⁵ atau belum, perlu kiranya kita mempelajari secara cermat di mana posisi mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar bagi seluruh jenjang lembaga pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

⁵*Tawhid* merupakan ajaran yang mendasar di dalam Islam karena menyangkut masalah pengakuan manusia akan adanya dan esanya Allah swt secara murni dan konsekuen. Karena itu terdapat kesepakatan dari para ahli bahwa *tawhid* yang menjadi dasar dan mendasari seluruh ajaran Islam. *Tawhid* dibahas dalam suatu ilmu yang disebut *ilm al-kalam*. Penggunaan istilah *kalam* menurut `Ali al-Shabi dengan mengutip Syahrestani, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma`mun (813-833) dari Dawlah `Abbasiyah yang dicetuskan oleh kaum Mu`tazilah. Istilah *kalam* bagi studi *tawhid* karena yang dominan dibicarakan adalah masalah firman Allah atau *kalam Allah*.

Hal ini penting, oleh karena (1) tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang dirumuskan oleh para ahli dan kemudian disahkan oleh lembaga legislatif, dan selanjutnya menjadi keputusan pihak eksekutif untuk dilaksanakan oleh pemerintah dan semua jenjang penyelenggara pendidikan, dan (2) secara sosio-budaya dan sejarah bangsa Indonesia yang mengakui dan mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt.

Sebagai doktrin utama dalam Islam, tauhid⁶ merupakan prinsip-prinsip pokok yang tidak hanya mempunyai hubungan teologis tetapi juga terhadap aspek-aspek non-teologis. Persoalannya, apakah tauhid telah diposisikan sehingga menjadi dasar bagi pengembangan konsep pendidikan nasional guna membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Jika belum, mengapa? Lalu, bagaimana dan upaya apa yang harus dilakukan agar agama mendasari pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sebagai yang termaktub dalam tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi.

Lintas sejarah telah terukir demikian panjang bagi kelangsungan pendidikan kita di Indonesia. Semua pihak tentu akan terus melakukan berbagai upaya perbaikan dan penyempurnaan tujuan pendidikan nasional yang bila disimpulkan kesemuanya

⁶ S.H. Nasr, *Islamic Life and Thought*, Albany, State University of New York Press, 1981, h. 26.

berdasar dan bermuara kepada *tauhid*, ajaran dasar agama Islam. Pada sisi itu, kita melihat bahwa perhatian bangsa dan negara terhadap eksistensi pendidikan di Indonesia cukup serius, terutama pasca Repelita V pada era pemerintahan Orde Baru⁷, untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Namun pada sisi lain, berbagai dimensi tetap memperoleh sorotan, kritik dari berbagai pihak, terutama (a) keluaran hasil jenjang pendidikan, dan (b) rendahnya daya saing tenaga kerja Indonesia dalam berbagai bidang pembangunan baik dalam maupun luar negeri.⁸

⁷Setiap periode kekuasaan dari rezim yang berkuasa di Republik Indonesia, Presiden dan Kabinet pemerintahannya mempunyai nama tersendiri. Soeharto yang menjadi Presiden Republik Indonesia menyebut masa kepemimpinannya dengan istilah Orde Baru, karena mungkin juga disebabkan penamaan ini dari penguasa sebelumnya yaitu Ir. Soekarno, yang disebut-sebut sebagai Orde Lama. Dalam upaya membangun bangsa dan negara, Soeharto menyusun konsep pembangunan berkesinambungan dalam bentuk REPELITA singkatan dari Rencana Pembangunan Lima Tahun. Dalam setiap konsep REPELITA ada acuan, arah, strategi, dan tujuan yang dinamakan Garis-garis Besar Haluan Negara disingkat GBHN.

⁸ Dalam Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009 juga diakui oleh pemerintah, terutama pada Bab 27 mengenai Peningkatan Akses Masyarakat terhadap Pendidikan Yang Berkualitas, dengan mengemukakan beberapa sebab, yakni (1) ketersediaan pendidik yang belum memadai baik secara kuantitas maupun kualitas, (2) kesejahteraan pendidik yang masih rendah, (3) fasilitas belajar belum tersedia secara mencukupi, dan (4) biaya perasional pendidikan belum disediakan secara memadai.

Pendidikan Masalah Fitrah

Dalam paham teologi Islam, setiap orang dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian diri itu dinamai Allah swt *fitrah* (Q.s. Al-Rum/30:30). *Fitrah*⁹ ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah terhadap yang baik dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam juga disebut sebagai agama *fitrah* (Q.s. al-Rum/30:28-29) karena itu, Islam selaras dengan sifat dasar manusia dan sesuai dengan kecenderungan normal dan alamiah dari *fitrah* manusia untuk beriman dan tunduk kepada Allah. Setiap manusia menyadari bahwa ruhnya telah mengakui (*rububiyah*) adanya Allah sebelum ia terlahir ke dunia ini.

Fitrah mempertegas bahwa setiap manusia tercipta dari dasar yang baik dan kuat, mau tunduk kepada Allah dan mampu menghindari perbuatan *a moral* sehingga dapat menjalani kehidupan secara benar. Ia juga mengisyaratkan bahwa manusia diberi keleluasaan untuk mengaktualisasikan keadaan aslinya melalui keimanan suci dan karakter yang lurus, atau sebaliknya menyimpang dari keadaan aslinya dengan cara menerima atau menolak terhadap ada dan esanya Allah (Q.s. Al-Insan/76:3; Al-Anbiya/21:80). Menurut ajaran Islam tugas bagi setiap pribadi untuk

⁹Sesuai kandungan ayat 30 surah Al-Rum/30 tersebut, maka ada empat macam cara yang harus ditempuh oleh seseorang untuk kembali dan tetap pada kefitrahan dirinya yaitu (1) bertawbat, (2) bertaqwa, (3) shalat, dan (4) bertuhan hanya kepada Allah swt. Lihat selanjutnya artikel penulis yang dimuat oleh Harian Umum Pikiran Rakyat, Bandung, *Fitrah: Kembali Ke Titik Nol*, terbitan Sabtu, 13 Nopember 2004, hal. 20 dan 25. Secara akademis, masalah *fitrah* diteliti oleh Yasien Mohamed melalui tesis magisternya dengan judul *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, London, Ta-Ha publishers Ltd, 1996.

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengaktualisasian *fitrah* secara total. Sejalan dengan ini Ibn Khaldun¹⁰ pernah berkata “manusia dicetak oleh perkembangan lingkungannya”. Manusia tidak bisa hidup bila mengisolasi dirinya dengan lingkungan di mana ia berada. Setiap manusia harus mampu berinteraksi melalui proses adaptasi. Tanggungjawab terhadap peranan lingkungan yang kondusif itu diawali pembentukannya dari keluarga, selanjutnya masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wujud konkretnya melalui kegiatan pendidikan, sebab melalui pendidikan seseorang akan mampu mempertahankan eksistensi dan memelihara kesucian diri atau *fitrah*.

Para ahli pendidikan Islam, sebagai bagian dari komunitas ilmiah yang setiap saat mencurahkan aktivitasnya di bidang pendidikan, ada baiknya kita berupaya melakukan reevaluasi terhadap kinerja pendidik dan penyelenggara pendidikan yang berlangsung selama ini. Reevaluasi kita perlukan untuk semakin memantapkan posisi dan profesi dengan cara mengkaji apakah konsep dan teori yang kita transfer kepada peserta didik telah sesuai dengan Islam yang kita anut dan pertanggungjawabkan di akhirat nanti. Hal ini merupakan jawaban nyata dari para pendidik dan penyelenggara pendidikan atas sikap kritis terhadap dunia pendidikan kita di tanah air.

¹⁰ Lihat buku `Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun: Al-Musamma Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyami al-`Arab wa al-`Ajam wa al-Barbar wa man `Asarahum min Zawi al-Sultan al-Akbar*, Bairut, Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1413 H./1992 M., hal. 201.

Mendidik Adalah Amanah Allah

Pendidikan telah berlangsung sejak kehidupan ini ada. Sebagai suatu proses, pendidikan dalam Islam bermula sejak awal penciptaan alam semesta ini tercipta yang dilakukan oleh Allah swt dan menempatkan diri-Nya sebagai *Khaliq (Pencipta)* dan berstatus sebagai *Rabb (Penguasa)*. Dalam Alquran misalnya, Ia menjelaskan bahwa Dia yang menciptakan dan menguasai semua yang diciptakan di luar diri-Nya.¹¹ Alam tercipta dalam bentuk proses penciptaan. Sebagai suatu proses maka ada beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu (1) adanya pencipta atau pelaku penciptaan, (2)

¹¹ Karena itu, kita diperkenalkan oleh-Nya melalui kata **alam** berasal dari bahasa Arab, `alam seakar dengan kata `ilm (pengetahuan) dan `alamat (tanda). Ini menunjukkan bahwa alam raya ini adalah produk pengetahuan dan tanda bahwa ada yang menciptakannya, yaitu Allah swt. Banyak ayat Alquran yang berbicara alam raya atau cosmos (serasi, harmonis) yang memahamkan kepada kita bahwa eksistensinya adalah *haqq*, yakni benar, nyata, baik oleh karena alam ini tidak diciptakan secara palsu (Lihat misalnya Q.s. Al-Anbiya/21:16; Al-Dukhan/44:38). Selain kata `ilm, adalagi kata `aql yang sering dimaknai oleh kebanyakan orang dengan otak. `Aql adalah daya atau potensi berpikir. Karena itu, kalau kita memperhatikan berbagai ayat yang berhubungan dengan `aql maka kita akan mengetahui klasifikasinya, ada akal praktis (*amilah*) dan teoretis (*alimah*). Akal teoretis terbagi empat derajat: (1) akal materi (*al-`aql al-hayulani*), (2) akal bakat (*al-`aql bi al-malakah*), (3) akal aktual (*al-`aql bi al-fi`l*), dan (4) akal perolehan (*al-`aql al-mustafad*). Yang tertinggi derajatnya adalah nomor empat dan inilah tingkatannya para Filosof (lihat selanjutnya uraian singkat ceramah Harun Nasution yang dibukukan, *Kedudukan Akal Dalam Islam*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1982, terutama hal. 6-9, serta pembahasannya mengenai perbedaan dan persamaan antara Filosof dan Mutakallimin terhadap adanya teori emanasi serta posisi Tuhan sebagai yang *Qadim* dan *muhdath*-nya ciptaan-Nya di dalam bukunya *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Jakarta, LSAF, 1989, terutama hal. 43-51.

adanya bahan atau material dipakai, (3) cara atau metode penciptaan, dan (4) transformasi dan model khusus dari hasil akhir atas penggunaannya.¹²

Selanjutnya tugas-tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk mendidik umat manusia. Sehubungan dengan tugas dan peran itulah maka para ahli pendidikan Islam terus ditantang melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas untuk menyusun dan membuat suatu konsepsi pendidikan Islam dengan mempertimbangkan perkembangan dan tuntutan zaman kehidupan umat manusia yang semakin dinamis dan kompetitif.

Ada beberapa alasan manusia menerima tugas dari Allah swt untuk melakukan pendidikan. Manusia adalah makhluk Allah swt yang memiliki potensi untuk berkembang secara dinamis karena pada dirinya menyatu unsur jasmani dan ruhani. Dengan potensi itu setiap orang akan mampu meningkatkan sumber daya dirinya. Secara biologis, manusia berkembang dari makhluk yang lemah secara fisik (janin dan bayi), menjadi remaja, dewasa kemudian pada akhirnya menurun kemampuan fisiknya, dan berakhir pada kematian.

Selain itu, manusia memiliki pula potensi mental. Dengan mentalnya, ia mampu menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak berupa simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga pengenalan kepada penciptanya. Potensi tersebut seluruhnya dinilai

¹² Milton K. Munitz, *Space, Time and Creation: Philosophical Aspects of Scientific Cosmology*, New York, Dover Publication, Inc, 1981, hal. 143.

sebagai pengarahan dari penciptanya agar setiap manusia mampu menjalankan peranannya sebagai *Khalifah fi al-Ardl* (Q.s. Al-Baqarah/2:30). Kekhalifahan itu mengandung tiga macam pengertian (1) pengganti bagi kaum yang sudah ada, (2) kaum yang terus menerus berganti, dan (3) petugas yang *mentahfidzkan* (melaksanakan) perintah Allah.¹³ Dalam menjalankan peranan itu, manusia diberi empat potensi besar yang disebut hidayah.

Pertama, *hidayah al-ghariziyat* (potensi naluriah). Potensi *primer* ini dapat melahirkan tiga macam dorongan (a) untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidupnya seperti makan dan minum, (b) untuk mempertahankan diri seperti marah, bertahan atau menghindar dari berbagai ancaman yang mengganggu kehidupannya, dan (c) untuk mengembangkan keturunan. Setiap manusia yang beranjak dewasa mulai mengenal lawan jenisnya untuk selanjutnya menikah lalu melahirkan keturunan secara bergenerasi. Ketiga dorongan tadi melekat secara *fitrah* pada setiap manusia, diperoleh tanpa harus dipelajari secara sistematis.

Kedua, *hidayah al-hassiyat* (potensi inderawi). Potensi ini berhubungan dengan peluang manusia agar mengenal sesuatu di luar dirinya. Indera berfungsi sebagai media penghubung antara dirinya dengan lingkungannya. Indera ini berwujud penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, dan perasaan.

Ketiga, *hidayah al-`aqliyyat* (potensi akal). Potensi ini mendorong setiap manusia menyembah dan menghormati sesuatu

¹³ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Madjid "An-Nur"*, Jakarta, Bulan Bintang, cetakan I, 1965, hal. 107.

yang dia anggap melebihi dirinya. Dalam pandangan antropologis, dorongan ini bisa dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuasaan supernatural (*believe in supernatural being*). Pada masyarakat primitif sekalipun ditemukan adanya konsep, sistem dan tatacara pemujaan terhadap dewa atau suatu sesembahan lainnya yang dianggap sakral. Bagaimanapun sederhananya peradaban komunitas umat manusia, dorongan untuk mengabdikan kepada yang adikuasa tetap ada. Inilah yang dimaksud *fitrah* Allah tidak akan pernah berubah (Q.s. Al-Rum/30:30).

Ketiga potensi ini ada di dalam jasmani, akal, nafsu, dan ruh (bukan roh). Potensi yang bersifat *fitrah* ini tampaknya memang menandai karakteristik dasar kehidupan manusia. Ketiga-tiganya haruslah dikembangkan secara terus-menerus melalui beberapa pendekatan (a) filosofis, (b) kronologis, (c) fungsional, dan (d) sosial. Dalam sistem pendidikan Islam menurut Mastuhu¹⁴ manusia harus diposisikan sebagai dzat *theomorfis*. Setiap individu, mempunyai dua orientasi yang sangat ekstrim perlawanannya, yang oleh Shariati disebutkan sebagai pribadi yang mampu bergerak di antara dua kutub ekstrem: “Allah-Setan”.¹⁵ Dua kutub ini mengharuskan setiap individu untuk tetap konsistensi berpihak dan mengikuti kehendak Tuhan, Allah swt sebagaimana yang dinyatakan dalam alam rahim, sebelum terlahir ke alam dunia ini.

¹⁴ Lihat selanjutnya dalam Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, ha. 25.

¹⁵ Ali Shariati, *Tentang Sosiologi Islam* (terj. Saifullah Mahyuddin), Yogyakarta, Ananda, 1982, hal. 125.

Manusia Sebagai Subyek dan Obyek Pendidikan

Menurut pendapat Harun Nasution,¹⁶ manusia terdiri dari tiga unsur utama tubuh, hayat, dan jiwa. Tubuh bersifat materi, tidak kekal dan dapat hancur. Hayat berarti hidup, dan jiwa akan mati dan kehidupan pun akan berakhir. Sedangkan jiwa bersifat kekal.

Manusia diperkenalkan Alquran melalui dua macam konsep (1) *insan*, dan (2) *basyar*. Konsep *insan* dapat dipergunakan untuk menunjukkan derajat kualitas intelaktual dan emosi, sedangkan konsep *basyar* dipergunakan untuk menunjuk dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, seperti makan, minum, dan mati. Manusia dan pendidikan adalah dua hal prinsip yang tidak bisa dipisahkan. Itu sebabnya, pendidikan sering pula diartikan sebagai upaya melakukan pendewasaan manusia (al-Toumy al-Syaibani, 1979:41).

Pendidikan yang termaktub di dalam Alquran tidak hanya mencakup masalah yang berhubungan dengan manusia melainkan semua makhluk Allah. Itu sebabnya, kosa kata *Rabb* yang menjadi rujukan kata *tarbiyah* pada hakekatnya merujuk kepada Allah sebagai *Murabbi* (Pendidik) semesta jagad ini.

Berdasarkan kajian para ahli Islam, pendidikan Islam terbagi menjadi tiga macam konsep yaitu (1) *tarbiyah*, (2) *ta`dib*, dan (3) *ta`lim*, Konsepsi *tarbiyah* menekankan aspek ketauhidan

¹⁶ Hal ini diungkapkan dalam tulisannya “Manusia Menurut Konsep Islam” dalam buku, *Islam Dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta, Lembaga Penelitian IAIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, 1983, hal. 59-79.

atau `aqidah; *ta`dib* menekankan pada akhlak; sementara *ta`lim* menekankan pada aspek akal. Ketiga-tiganya adalah konsepsi pendidikan Islam yang dikaji dari sumber Islam yang dalam pelaksanaannya harus dikembangkan secara padu dan saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Konsep-konsep itu harus ditegakkan dalam prinsip yang benar dan jelas.

Bila ketiga konsepsi di atas kita kembangkan, maka kita akan menemukan berbagai prinsip pendidikan Islam itu bisa diidentifikasi menjadi 21 prinsip, yaitu: (1) pendidikan anak menjadi tanggungjawab orang tua (Q.s. al-Tahrim/66:6), (2) orang tua berkewajiban mendidik anaknya menjadi muslim (Q.s. Ali `Imran/3:19), (3) pendidikan harus seimbang antara keperluan duniawi dan ukhrawi (Q.s. al-Qashash/28:77), (4) pendidikan tidak diskriminatif, (5) pendidikan berlangsung sepanjang hayat, (6) pendidikan harus mencerahkan, mempertajam kepedulian, (7) pendidikan harus menumbuhkan nasionalisme dan humanis, (8) pendidikan harus melahirkan pemimpin, (9) pendidikan harus menimbulkan kepercayaan diri (*self confidence*), (10) pendidikan menghasilkan berbagai prestasi, (11) pendidikan mempersiapkan konsep menghadapi tantangan, (12) pendidikan mendidik untuk disiplin, (13) pendidikan mempersiapkan seseorang menghadapi masa depannya, (14) pendidikan mengajarkan kebersihan, dan kerapian, (15) pendidikan mengarah kepada cinta keindahan, (16) pendidikan mempersiapkan seseorang untuk mengenal dan memahami dirinya, (17) pendidikan mempersiapkan anggota masyarakat yang baik, (18) pendidikan menanamkan sikap masyarakat yang baik, (19) pendidikan melahirkan jiwa yang dewasa, mantap, dan bersih (Musnamar, 1986: 94-98).

Untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pendidikan Islam, maka ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dan dilakukan Untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan secara terintegrasi. Sebab, bila salah satu di antara unsur itu terabaikan maka bisa diduga hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Unsur itu adalah (1) dasar pendidikan, (2) tujuan pendidikan, (3) subyek pendidikan, (4) obyek pendidikan, (5) materi pendidikan, (6) media pendidikan, (7) alat pendidikan, (8) waktu pendidikan, (9) evaluasi pendidikan, dan (10) hidayah Allah swt.¹⁷

Baik konsep maupun prinsip pendidikan yang dikemukakan sebelumnya, semua berawal dari perintah Allah yang pertama diberikan kepada umat manusia melalui nabi Adam as. Kepada Adam as, Allah swt berfirman “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya*” (Q.s. Al-Baqarah/2:31) serta ayat 33 surah Al-Baqarah/2 “*Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini*”. Adam dan keturunannya memiliki potensi berinisiatif dan membentuk konsep. Sifat pengetahuan¹⁸ manusia hanyalah konseptual. Demikian halnya kepada nabi atau rasul Allah yang lainnya dan seluruh umat manusia, sebagaimana halnya perintah Allah swt kepada nabi

¹⁷ Bandingkan dengan *anasir* (unsur-unsur) pendidikan islam yang ditulis pointers oleh Endang Saifuddin Anshari. *Wawasan Islam*, Bandung, Pustaka Salman, 1983, hal. 154-155.

¹⁸ Mengenai hal ini, pembaca disarankan untuk membaca lebih *intens* buku Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengenai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung, Remadja Rosda Karya, 2004. Salah satu kelebihan buku ini oleh karena penulisnya mengajak pembaca untuk mengetahui sains, filsafat, dan mistik dengan menyertakan contoh-contoh aksiologinya. Buku ini mengandung pesan.

Muhammad saw “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Q.s. Al-`Alaq/96:1-5).

Dari beberapa perintah itu, sesungguhnya Allah telah mengajari hamba-Nya pembuka tabir rahasia ilmu dan kekuasaan-Nya melalui “pintu” membaca. Membaca adalah lentera *`aql* dan *qalb* yang dapat mengangkat dan meningkatkan kualitas hidup manusia serta untuk mengenal kekuasaan dan semakin dekat dengan Dzat-Nya. Pengenalan terhadap Dirinya dan ciptaan-Nya dapat “dibaca” teks ayat-ayat *qawliyah* serta hamparan ranah *kawniyah*.

Pandangan mengenai kesatuan Islam berakar pada prinsip *tauhid* karena semua aspek kehidupan berada di dalam kekuasaan Allah. Dalam pandangan ini, tidak satu pun bisa bersifat *profan* secara mutlak sebab segala sesuatu memiliki asal-usulnya dalam ketuhanan. *La ilaha illa Allah* bermakna bahwa tidak ada realitas yang lain kecuali Realitas Puncak. Allah, sumber dari segala yang dipandang nyata.

Dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi para sarjana muslim telah melakukan upaya untuk menjadikan Islam sesuai dengan semangat keilmuan dan filosofis yang ada sekarang. Harus diakui bahwa sementara ini sistem pendidikan tradisional kita belum dirancang untuk menghadapi tantangan-tantangan modern dan peradaban global. Ditambah lagi dengan adanya konflik-konflik antara orang-orang muslim berpendidikan modern dengan ulama masih berlanjut bahkan

semakin meningkat di kalangan internal umat Islam. Isma`il al-Faruqi, misalnya, yang telah mencetuskan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan modern,¹⁹ sekarang telah mulai dirasakan manfaatnya oleh umat. Solusi Al-Faruqi bagi dikotomi pendidikan menegaskan bahwa pengetahuan modern tidak bisa dianggap bebas nilai (*value free*) dan bahwa ia harus dinilai di dalam kerangka kerja dan ajaran Islam. Islamisasi pengetahuan²⁰ tidaklah dimaksudkan sebagai sikap penolakan terhadap pengetahuan modern, namun ia adalah upaya membersihkan sains dan ilmu pengetahuan dari unsur-unsur sekuler dengan cara memasukkan visi Islam ke dalamnya (Faruqi, 1993:12; cf. Mohamed, 1994 : 282 – 284).

Ketuhanan Sebagai Basis Pendidikan

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai *tauhid*, sebab hakikat ilmu bersumber dari Allah. Dia mengajari

¹⁹ Lihat selanjutnya buku yang ditulis oleh Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, Tampak, Mastuhu lebih tertarik menggunakan istilah pengintegrasian duniawi dan ukhrawi atau Islamisasi ilmu. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan dan diskursus ini, buku Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta, Teraju, 2004. Kunto berpandangan bahwa gagasan islamisasi ilmu tidaklah tepat untuk digunakan; ia mengusulkan istilah pengilmuan islam.

²⁰ Hal yang serupa juga pernah digagas pemikir muslim Indonesia, dengan melahirkan konsep IDI atau Islam Disiplin ILmi oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Ahmad Sadali, dan kawan-kawan serta memperoleh support dari Departemen Agama Republik Indonesia. Wujudnya ditulislah buku dasar Perguruan Tinggi dalam seri buku: IDI Untuk Pendidikan, Biologi, dan sejenisnya. Lihat dan bandingkan pula dengan buku kumpulan tulisan Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995. Yusuf A. Feisal adalah salah seorang penggagas IDI.

manusia melalui *qalam* dan *`ilm*. *Qalam* adalah suatu konsep tulis-baca yang mencakup simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan *`ilm* adalah suatu alat bantu yang akan mendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya dalam menjalani kehidupannya.

Melalui konsep *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* yang telah dikembangkan selama ini semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendidik. Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung kemudian mendidik para Rasul-Nya, lalu secara artifisial tugas-tugas kependidikan selanjutnya diserahkan kepada para ulama, profesional, ustadz, mu'allim, atau guru.

Sebagai seorang pewaris misi Rasul Allah, seorang pendidik haruslah memenuhi lima kriteria (Ulwan, 1981), yaitu (a) bertaqwa kepada Allah, (b) ikhlas berkorban karena merindukan ridha Allah, (c) berilmu pengetahuan luas mengenai kekuasaan Allah, (d) santun, lemah lembut, sabar, pemaaf, (e) memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dan berlaku adil.

Muhammad rasulullah saw, adalah pendidik yang berhasil dan unggul di hadapan Allah swt dan dalam sejarah umat manusia.²¹ Ia berhasil karena (1) didukung oleh kepribadian (*personality*) yang berkualitas tinggi, (2) mempunyai kepedulian tinggi terhadap masalah sosial-religius, (3) mempunyai semangat yang peka dalam *iqra` bi ism Rabbik*, dan (4) mampu mempertahankan dan

²¹ Michael H. Hart. *100 Tokoh Yang Berpengaruh* (terj. Mahbub Junaidi), Jakarta, Balai Pustaka, 1990.

mengembangkan kualitas iman, amal shalih, dan memperjuangkan kebenaran atas prinsip *ta'awun* (kerja sama) dan *shabr*. Keberhasilan beliau dapat diformulasikan bahwa seorang pendidik berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi *profesional-religius*.

Sikap religiusitas pribadi guru harus selalu dikaitkan dengan setiap kompetensi profesi agar semua persoalan berada dalam perspektif Islam. Tugas utama seorang pendidik menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk menyempurnakan, menyucikan, serta dapat membawa hati manusia untuk dekat kepada Allah swt.

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan berbasis tauhid ialah keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahliannya masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Tuhan, Allah swt. Selanjutnya, ilmu dan keahlian yang dimilikinya diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi konkret pengabdian dan kepatuhannya kepada Allah. Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* (budi pekerti, tatakrama, menurut istilah lokal kita di Indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhalifahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan di dunia ini. Sebab, pada dasarnya tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah (1) terbentuknya *insan kamil* (manusia *universal, conscience*) berwajah Qurani, (2) terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah, (3) penyadaran terhadap eksistensi manusia sebagai *`abd* (hamba), khalifah, pewaris perjuangan risalah para nabi atau rasul Allah swt.

Konsep pendidikan berbasis ketuhanan, mengharuskan setiap orang baik dalam kapasitas sebagai subyek maupun obyek pendidikan memasuki satu fase kehidupan yang *kaffah* (Q.s. Al-Baqarah/2:208). Seseorang mencapai derajat yang sempurna. Kesempurnaan seorang manusia memiliki hubungan erat dengan unsur-unsur keutamaan (*al-fadhail*) atau berfungsinya semua daya yang dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan tuntutan kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia.²² Sebaliknya, daya-daya jiwa yang tidak berfungsi sesuai dengan tuntutan kesempurnaan, maka ia akan melahirkan keburukan atau *al-razail*.

Perwujudan pribadi yang selalu menampilkan keutamaan atau kebaikan itu merupakan suatu sikap pribadi utuh yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang diketahui melalui sikap dan perilaku yang semakin humanis, toleran dan bijak dalam pandangan dan kebijakan serta mendatangkan berbagai nilai guna yang dapat membahagiakan pihak lain di dalam kehidupan bersama.

Nisbah PAI Dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Untuk mengetahui bagaimana *nisbah* (relasi dan relevansi) antara pendidikan agama islam dengan tujuan pendidikan nasional, ada baiknya kita perhatikan secara cermat apa tujuan pendidikan agama Islam dan apa pula tujuan pendidikan nasional. Melalui pencermatan kedua tujuan tersebut kita berharap akan menemukan

benang merah apakah keduanya sejalan, saling mendukung atau justru bersebelahan.

Sebagai contoh, saya mengutip dua tujuan pendidikan nasional di sini, keduanya merupakan produk nasional namun beda zaman dan situasi pemerintahan. Kedua dokumen itu, selanjutnya akan kita lihat titik penekanan kebijakannya sebagai alat bantu untuk mengetahui bentuk nisbahnya, dan selanjutnya mempelajari apakah agama dalam hal ini tauhid berada di posisi mana.

Pertama, pada masa pemerintahan Soeharto, sebagaimana yang termaktub dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1993-1998 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan

²² Lihat selanjutnya, Murad Wahhab, *Al-Mu`jam Al-Falsafi*, Al-Qahirah: Al-Tsaqafah al-Jadidah, 1971, hal. 161.

masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif, dan keinginan untuk maju.²³

Kedua, pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴ Unsur-unsur pokok yang disebutkan di dalam dua naskah tersebut mencerminkan betapa mulia, luas serta besarnya tanggungjawab pemerintah, khususnya kaum pendidik yang dibebankan oleh konstitusi negara untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang dicita-citakan itu atas dasar kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa..

Akan halnya dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi adalah untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis,

²³ Lihat selengkapnya kebijakan pemerintahan waktu itu dalam *GBHN 1993-1998*, terutama pada bagian Kesejahteraan Rakyat, Pendidikan dan Kebudayaan nomor 2 huruf b.

²⁴ Lihat selanjutnya, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Penjelasan*, Bab II mengenai Dasar, Fungsi dan Tujuan, khususnya Pasal 3.

berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.²⁵

Dokumen tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa (1) Negara, pemerintah, dan institusi pendidikan sangat menyadari sepenuhnya bahwa agama merupakan dasar bagi pengembangan kepribadian peserta didik sebagai warga negara Republik Indonesia, (2) sebelum peserta didik tersebut mempunyai pengetahuan terlebih dahulu mereka memiliki landasan pijak yang kokoh, yaitu agama, dan (3) semua bentuk pengembangan kepribadian dan keahlian yang dimiliki tidak boleh mempunyai pemikiran bahwa ilmu yang diajarkannya bebas nilai, melainkan keseluruhannya terikat pada nilai-nilai bangsa dan negara Republik Indonesia, terutama agama yang telah diyakini oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Tujuan mata pelajaran dan atau kuliah pendidikan agama Islam sebagai yang disebutkan sebelumnya, menekankan pada aspek ketuhanan yang inti-intinya adalah iman dan taqwa serta butir-butir luhur yang senada disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa pendidikan nasional tidak berbasis pada nilai-nilai ketuhanan sebagaimana yang termaktub dalam ajaran Islam.

²⁵ Cermati lebih lanjut hasil Keputusan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20/Dikti/Kep/1997 tentang Penyempurnaan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Kuliah Umum (MKU) Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia, khususnya pasal 4.

Melihat berbagai kasus fakta atautkah perkembangan gejala yang tidak selamanya menggembirakan baik yang terjadi atau dilakukan oleh masyarakat serta perilaku dan lingkungan pendidikan, selalu menyisakan pertanyaan: Mengapa tujuan pendidikan nasional yang sudah demikian baik, masih memperlihatkan semua keluaran lembaga pendidikannya ada saja yang bertentangan atau tidak mencerminkan tujuan-tujuan pendidikan nasional yang mulia itu?

Beberapa faktor bisa dijadikan jawabannya, antara lain: (1) pembinaan kepribadian berbasis agama masih atau hanya dibebankan kepada guru atau dosen pendidikan agama, (2) disadari atau tidak agama terkadang baru sampai pada semangat beragama, bukan pada substansi agama yang demikian mulia ajarannya. Bahkan yang terkadang memilukan adalah adanya sikap *phobia* terhadap ajaran agama yang dianutnya sendiri, (3) disadari atau tidak, pemahaman agama kita belum merata baik dikarenakan oleh antara lain kita berasal dari keluarga yang sudah beragama. Akibatnya muncul sikap, pada sisi tertentu kita anti sekularisme tetapi pada sisi lain kehidupan sehari-hari kita sangat sekularistik, dan (4) bahan bacaan wajib maupun rujukan lainnya yang disampaikan kepada peserta didik, didominasi oleh bahan-bahan bacaan, penelitian yang ditulis oleh para ahli luar muslim atau asing lainnya.

Masih ada pikiran dan sikap pemisahan bahwa yang “ini” adalah urusan agama (akhirat), dan yang “itu” adalah urusan duniawi. Pikiran atau pandangan seperti itu juga yang merupakan salah satu akibat dari sisa-sisa “penjajahan ideologi” yang ditinggalkan oleh para kolonial bangsa kita dahulu kala, dan (5)

perlu adanya penekanan khusus materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan jenjang lembaga pendidikan peserta didik. Hingga kini, masih banyak mahasiswa muslim misalnya, belum bisa membaca Alquran sesuai standar *tilawah* yang semestinya.²⁶ Bagaimana mungkin pengembangan ilmu atas dasar dan motivasi agama akan berkembang dan melahirkan peserta didik yang berkualitas bila faktanya masih demikian.

²⁶ Sebagai contoh misalnya, SMP Negeri 5 Bandung yang merupakan SMP Negeri terkenal dan favourite di Kota Bandung, ternyata setelah diteliti oleh PPBQ Yayasan Baitul Hikmah Indonesia Bandung menunjukkan bahwa siswa kelas 1 sampai 3 tahun 2002/2003 sebanyak 1.319 orang; belum bisa membaca Alquran sebanyak 1.122 siswa (85,06%), yang bisa membaca Alquran 197 siswa (14,94%). Demikian halnya hasil penelitian yang sama di Kabupaten Tasikmalaya yang biasa disebut “Kota Santri”, beberapa SMP Negeri yang diteliti menunjukkan data bahwa siswa yang tidak bisa membaca Alquran 60% dengan rincian: Tidak bisa membaca Alquran kelas 1 (60%), kelas 2 (70%), dan kelas 3 (65%). Penulis berterima kasih kepada Drs. Udin Supriadi, M.Pd. (Ketua PPBQ Yayasan Baitul Hikmah Bandung) yang telah membantu dan memperlihatkan data-data ini.

Pada data lain diungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, pada semester ganjil tahun akademi 2005/06 dari 1866 orang yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) 47% tidak bisa baca Alquran dan 53% bisa baca Alquran. Rincian data mahasiswa tersebut bisa dilihat pada Laporan hasil test baca Alquran semester ganjil tahun 2005/06 yang dikeluarkan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Baca Alquran Intesnif Universitas Pendidikan Indonesia. Tiga tahun ke belakang, tingkat kemampuan mahasiswa membaca Alquran, data-datanya tidak terlalu berbeda dengan semester ganjil tahun 2005/06.

Khatimah

Tauhid, sebagai inti ajaran agama Islam mutlak untuk dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, pengembangan kepribadian setiap peserta didik secara inklusif, karena merekalah generasi penerus kita yang akan menemukan, mengembangkan serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa datang dalam era yang semakin maju dan modern.

Fakta yang tidak bisa dipungkiri, masih ada orang yang sering mencampuradukkan antara kebenaran dengan kemajuan yang pada akhirnya melahirkan suatu pandangan bahwa kebenaran terpengaruh oleh berbagai kemajuan. Sesungguhnya, kebenaran itu terpisah dari kemajuan. Kebenaran adalah sesuatu yang *non-cumulative* (tidak bertambah), sementara kemajuan itu *cumulative* (bertambah). Kebenaran tidak berkembang walau zaman mengalami perkembangan, dan zaman akan terus bergerak maju dan terus berkembang.

Agama, filsafat, kesenian termasuk dalam kategori *non-cumulative*; sedangkan fisika, teknologi, ilmu kedokteran itu *cumulative*. Itulah sebabnya orang masih bisa menerima kebijaksanaan nabi Isa as, filsafat politik Jean Jacques Rousseau atau musik Beethoven, tetapi tidak untuk fisika Newton, kedokteran Ibn Sina, atau teknologi mobil model T dari Ford.²⁷

²⁷ Kutipan ini diambil dari buku Kuntowijoyo, *Op.cit.*, hal. 4 Bab I yang merupakan Pengantar: Pengilmuan Islam Menuju Paradigma Islam, di bawah sub-judul *Demistifikasi Islam*.

Seseorang yang tidak memelihara ruh tauhid dalam dirinya, maka ilmu dan profesinya berpotensi secara sistemik membawanya semakin menjauh dari-Nya. Maha Benar firman Allah swt yang telah kita baca dari kitab *Alquran al-Majid*, ketika memerintahkan Luqman al-Hakim agar mendidik anak keturunannya melalui wasiat yang sangat fundamental, yakni: “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berwasiat kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”*”.^{28*}

Hadirin yang saya hormati.

Mengakhiri pidato pengukuhan ini, saya menyudahinya bahwa sebagai manusia biasa, saya bisa mencapai derajat ini karena dua hal: *ikhtiar* dan *taqdir* Allah. Sebagai manusia kita diperintahkan Allah untuk berikhtiar dan Dia yang menetapkan taqdirnya kepada siapa saja yang berikhtiar. Kepada Allah, saya wajib menyampaikan puji, syukur dan tawakkal kiranya ilmu dan kehidupan saya diridlai-Nya.

Adapun hasil ikhtiar saya, langsung atau tidak langsung, saya banyak memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Bagaimanapun, saya “mewajibkan” diri untuk berterima kasih atas segalanya. Di antaranya:

²⁸ Baca teks ayatnya pada kitab *Alquran al-Majid* surah Luqman/31 ayat 13. Kumpulan ajaran Luqman itu termaktub pada ayat 12-19 pada surah yang sama.

Kepada Pemerintah Republik Indonesia, melalui Menteri Pendidikan Nasional Bapak Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA.; selanjutnya, kepada Bapak Rektor Universitas Pendidikan Indonesia; kepada seluruh anggota Komisi Guru Besar atas kepercayaan dan rekomendasi yang diberikan kepada saya untuk ditetapkan sebagai guru besar. Kepada seluruh anggota Senat Universitas yang telah melimpahkan segala kepercayaannya kepada saya untuk memangku jabatan guru besar ini, saya menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada para Pembantu Rektor, para Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas, Direktur Sekolah Pasca Sarjana dan Para Asistennya, para Kepala Biro, para Kepala UPT beserta unsur pimpinan Jurusan di lingkungan UPI Bandung, atas perhatian, bantuan, dan dorongan, sehingga saya memperoleh kesempatan mengucapkan pidato pengukuhan ini. Khusus kepada pimpinan FPIPS dan Jurusan MKDU dengan seluruh anggota civitas akademiknya, penghargaan dan terima kasih saya sampaikan atas jerih payah Bapak dan Ibu dalam pelaksanaan pengukuhan ini. Kepada seluruh panitia Dies Natalies UPI Bandung ke-53, saya sampaikan terima kasih atas peluang untuk menyampaikan pidato pengukuhan jabatan guru besar ini.

Indo`ku Djiherah, terima kasih yang tulus dari ananda sampaikan, karena berkat asuhan, kesabaran, doa yang tulus dari Indo` mana mungkin ananda bisa begini. Ananda camkan cita-citanya Indo` dalam hidup sebatangkara, sengsara, yaitu *“Bagaimana agar ananda bisa sekolah”*. Insya Allah jasa Indo` tidak akan pernah berhenti pahalanya dari sisi Allah.

Ie`ku, Ambo` Dai bergelar Pettana Mihrah (wafat 1977, semoga Allah mengampuni, merahmatinya, dan ahl al-Jannah). Meski ananda tidak terlalu banyak memperoleh asuhan langsung, namun dari pihak sanak keluarga *nasab* Petta yang banyak membantu sehingga ananda bisa juga melanjutkan sekolah. Ananda ingat persis, bagaimana peran Daengku Marhang, Daeng Patturusi, Daeng Djumrah (almarhumah), Daeng Hadeng Abdi beserta keluarganya memperhatikan studi saya. Kepada Petta Daengna Bau beserta keluarganya, demikian pula jasanya Petta Haji Baso Daeng Silasa beserta keluarganya terutama Kak Mi` (Dra. Hj. Helmi Suarni Rahman) dan Daeng M. Yunus Baso. Kepada Petta Sena, Kiyai Haji Hasyim beserta keluarganya, terutama Bapak Drs. H.M. Ruslin dan Daeng Dra. Hj. Arifah Hasyim, Daeng Ir. Aziz Hasyim (almarhum) beserta keluarga dan Drs. Ahmad Hasyim.

Selanjutnya kepada para guru ngaji saya Madaona, Daeng Manabung, Ustadz Junuseng. Guru saya di SD Negeri 2 Ketulungan Kecamatan Bone-Bone; PGAN 4 Tahun di Masamba dibawah kepemimpinan Ustadz Ibrahim, dan PGAN 6 Tahun di Balandai Palopo (1975-1977) dibawah kepemimpinan Bapak Drs. H.M. Ruslin. Para dosen saya di Fakultas Ushuluddin IAIN “Alauddin” cabang Palopo (1978-1981) di bawah Dekan Ibu Dra. Hj. Sitti Ziarah Makkadjareng. Para dosen saya tingkat Doktoral Fakultas Ushuluddin jurusan Dakwah IAIN “Sunan Gunung Djati” Bandung (1981-1983) di bawah kepemimpinan Dekan Drs. H. Farichin Chumaidy, M.A. dan Drs. H. Mohammad Cholil (almarhum). Kepada para dosen saya sewaktu di PPS IAIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta dan Universitas Indonesia Jakarta baik sewaktu mengikuti pendidikan Strata Dua dan Tiga di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Harun Nasution (almarhum), Prof. Dr. H.

Muhammad Quraish Shihab, M.A. dan Prof. Dr. Harsja W. Bachtiar (almarhum).

Tak lupa pula kepada teman-teman semasa di HMI cabang Palopo dan Komisariat IAIN “Sunan Gunung Djati” Bandung serta HMI Badko Jawa Barat dan KAHMI. Juga, kawan-kawan di Senat Mahasiswa, CDSM Fakultas Ushuluddin IAIN “Sunan Gunung Djati” Bandung, KMA-PBS Supersemar, FK-KBIH Bandung, Jawa Barat dan Pengurus Pusat serta Pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Bandung dan Jawa Barat.

Akhirnya, prestasi yang saya raih ini tidak terlepas dari dukungan dari isteri saya Hj. Lia Muliawaty, SAB, baik untuk kepentingan dinas, tugas-tugas organisasi maupun pembinaan umat. Ikhlaslah semuanya itu karena mencari ridla Allah semata. Untuk ananda tercinta: Fuad Abdulgani (20 tahun, kini mahasiswa semester III Jurusan Antropologi Sosial FISIP Universitas Padjadjaran), Aulia Akbar (15 tahun, kini siswa kelas Xe SMA Negeri 25 Kota Bandung), dan Nurul Fajriyati (7 tahun, siswa kelas II SD Negeri Merdeka 5/II Kota Bandung) yang sering hak-haknya “terampas” oleh Bapak *hatta* kadang tidak bisa menemani rekreasi atau selainnya. Bapak selalu mendoakan ananda semoga menjadi anak-anak shalih dan shalihah, menjalankan perintah Allah dan mencontoh Rasulillah saw, berakhlaq mulia, menghormati orang tua dan guru, memiliki ilmu yang tinggi, mudah rizqi serta memperolehnya secara halal dan barakah, hidup ananda bermanfaat bagi kehidupan dan kepentingan orang banyak. Sungguh-sungguhlah belajar dan berusaha *hatta* lebih berhasil dari apa yang dicapai oleh Bapak sekarang ini.

Kepada semua yang saya sebut di atas maupun yang tidak sempat, saya bermohon kepada Allah kiranya semua orang yang telah memberikan bantuannya, memperoleh pahala yang tiada hentinya dan beroleh surga di *Yawm al-Qiyamah*.

Subhanaka la `ilma lana illa ma `allamtana innaka Anta al-`Alim al-Hakim. Rabbi zidni `ilman wa rizqan wasi`an halalan mubarkan wa alhiqny bi al-shalihin. Amin ya Mujib al-Du`a!

RIWAYAT HIDUP

Abdul Majid terlahir pada Rabu pagi dini hari, 25 Februari 1959 di Masamba, pasangan Ambo` Dai Pettana Mihrah dengan Djiherah. Masa kecilnya, berada di desa Ketulungan, dan di sinilah ia belajar baca Alquran dan menamatkan sekolahnya di SD Negeri II Ketulungan (1971). Setamatnya dari SD, ia pergi ke Masamba melanjutkan sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun (tamat 1975), selanjutnya ia pergi ke Balandai Palopo, sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri 6 tahun (tamat 1977).

Karena nilai kelulusannya masuk yang terbaik, maka ia bercita-cita melanjutkan kuliah ke Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin di Makassar, namun tak terwujud karena tak punya biaya dan hanya memperoleh arahan dan bantuan dari kakak-kakak tirinya di Kaluku yang mengarahkannya untuk kuliah saja di Fakultas Ushuluddin IAIN "Alauddin" cabang Palopo, "*barangkali bisa kita biayai*" katanya, ternyata menjadi lulusan pertama dari angkatannya masuk kuliah tahun 1978, dan menyelesaikan studinya dengan gelar Baccaloret of Arts (BA) tahun 1981.

Bulan April 1981, ia pergi ke Jakarta dengan maksud melanjutkan kuliah ke tingkat Doktoral di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta, namun ada kekurangan persyaratan administrasi yang tak bisa dipenuhi, maka ia ke Bandung mendaftar di Jurusan Dakwah fakultas Ushuluddin IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung, alhamdulillah lulus test, dan menamatkan kuliah, bahkan menjadi lulusan kedua dan terbaik pada

tahun 1983. Sejak tahun 1982-1983 memperoleh beasiswa dari Yayasan SUPERSEMAR.

Sejak tahun 1982-1986 ia mulai mengajar mata pelajaran PAI sebagai tenaga honorer di SMA Muslimin 1 dan STM Angkasa di Bandung. Tahun 1984 ia melamar menjadi PNS tenaga edukatif di IKIP Bandung, dan lulus sebagai CPNS. Tahun 1988 ia memperoleh kesempatan dari Rektor IKIP Bandung melanjutkan pendidikan ke Program Pasca Sarjana IAIN "Syarif Hidayatullah" bekerjasama dengan Universitas Indonesia di Jakarta, dan lulus Magister Ilmu Agama tahun 1990. Hanya selang 3 bulan kemudian, melanjutkan lagi kuliah ke jenjang Doktor dan lulus pada tahun 1997.

Sejak SD hingga S2 ia selalu menjadi pimpinan di kelas, kalau bukan Ketua, ya, Sekretaris. Sejak PGAN 6 tahun ia menjadi Ketua Umum OSIS, tahun 1980-1982 menjadi Ketua Umum HMI Cabang Palopo. Sama halnya kepengurusan di Dewan Masjid Kota Bandung periode 2005-2008 menjadi Sekretaris Umum. Demikian halnya dalam kedinasan, ia pernah menjadi Sekretaris program studi PAI di Jurusan MKDU dan Sekretaris Prodi Pendidikan Umum/Nilai pada PPs UPI. Demikian halnya dengan beberapa kegiatan keagamaan intra Universitas di UPI. Namun, lain ceritanya di Forum Komunikasi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (FKKBIH), ia menjadi Ketua Umum, mulai tingkat Kota Bandung, Propinsi Jawa Barat hingga Pusat atau Nasional.

Sejak 1985 menjadi penulis lepas di beberapa media cetak, koran dan majalah. Artikelnya yang terbanyak membahas masalah-masalah pemikiran Islam serta bidang haji atau umrah. Kontributor

bagi penulisan buku, jurnal. Beberapa tulisannya telah dibukukan menjadi **Umat Islam di Era Globalisasi**, serta beberapa lagi yang sedang diedit untuk diterbitkan menjadi buku tersendiri.

Pada tahun 1986, ia menikah dengan Hj. Lia Muliawaty, SAB, dan kini, mempunyai tiga orang anak kandung: Fuad Abdulgani (laki-laki, 20 tahun), Aulia Akbar (laki-laki, 15 tahun), dan Nurul Fajriyati (perempuan, 7 tahun).

Majid punya motto hidup "*Jika orang lain bisa, mengapa saya tidak*"?